



*Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

## PENYELENGGARAAN ILAHI



**Suatu pandangan yang berbeda mengenai kematian**

**Kesaksian Catalina mengenai Sakramen Rekonsiliasi dan Pengurapan Orang Sakit**

diterjemahkan oleh YESAYA (YESus SAyang saYA): [yesaya.indocell.net](http://yesaya.indocell.net)

atas ijin Love and Mercy Publications: [www.LoveAndMercy.org](http://www.LoveAndMercy.org)



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

"Dan sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya kepada mereka. Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan. Maka kata Yesus sekali lagi: 'Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.' Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: 'Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.'"

~ Yohanes 20:20-23

### **BAGIAN SATU**

#### **KEMATIAN, DUKACITA DAN PENGHARAPAN**

"Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil daripadamu, dan apa yang telah kau sediakan, untuk siapakah itu nanti? Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah."

~ Lukas 12:20-21

### **BAB I**

#### **KASIH MENGETUK PINTUKU**

Di penghujung bulan Mei, aku mengadakan perjalanan ke Orange County (California) di Amerika Serikat demi memenuhi suatu janji, dengan disertai oleh pembimbing rohaniku dan pasangan, yang adalah sahabat karib kami. Pada waktu itu mamaku sakit keras, dan Tuhan kita memintaku menyediakan waktu untuk membeli pakaian hitam untuk perkabungan keluargaku.

Aku menelepon rumah menanyakan kondisi kesehatan mamaku dan mendapat kabar bahwa keadaannya stabil. Diinformasikan juga kepadaku bahwa saudaraku Carlos akan datang menggabungkan diri bersama kami sepanjang hari-hari yang sungguh sulit bagi kami ini.

Meski tahu bahwa mencari pakaian hitam untuk perkabungan keluarga bukanlah hal terpenting, namun ini merupakan suatu pengalaman yang sungguh istimewa sebab berhubungan dengan kematian seseorang yang aku kasihi, dalam hal ini aku memikirkan mamaku. Dengan cara Tuhan membimbingku, aku mengerti bahwa aku harus mempersiapkan rohku, dan keadaan akal budiku dan juga keluargaku.



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

Beberapa hari sebelumnya, Tuhan telah meminta pembimbing rohaniku dan aku, untuk melakukan satu jam adorasi malam sebagai silih atas dosa-dosa kami, dosa-dosa keluarga kami, dan dosa-dosa seluruh dunia, selama satu bulan.

Pada tanggal 6 Juni, dua hari sebelum Pentakosta, Tuhan mendiktekan kepadaku, sebagaimana biasa Ia lakukan, beberapa kutipan biblis untuk kami meditasikan. Lalu, Ia menambahkan:

"Mintalah bantuan khusus untuk melakukan pekerjaan rumah pada hari Sabtu; Aku membutuhkanmu mengasingkan diri dalam persatuan dengan-Ku."

Aku mengerti bahwa Tuhan tak menghendakiku mengalami distraksi karena hal-hal lain, sebab aku harus ada bagi-Nya, untuk berdoa dan untuk menanti-Nya berbicara kepadaku. Diberitahukan kepadaku bahwa saudaraku Carlos mungkin belum dapat datang sebab ia mengalami masalah ginjal.

Pagi hari Sabtu 7 Juni, vigili Pentakosta, sesudah doa Laudes ["Ibadat Harian"] Tuhan mengatakan:

"Aku menghendakimu; jangan pikirkan hal-hal lain. Aku mengandalkan kalian berdua; biarlah yang lain melakukan apa yang telah mereka rencanakan. Adalah perlu engkau tahu bagaimana bertindak tenang dan tegas. Apa yang penting adalah kasih yang diungkapkan dalam segala yang engkau lakukan."

Saat doa pagi, seseorang mengunjungi pembimbing rohaniku dan aku untuk menggabungkan diri bersama kami dalam doa. Kemudian puteraku datang dengan kabar buruk yang tak terduga bahwa saudaraku Carlos telah meninggal dunia di Bolivia, negeri asalku.

Aku lari ke hadapan Sakramen Mahakudus dan mulai menangis, bertanya kepada Tuhan mengapa Ia mengambil saudaraku pada saat ia tidak siap. Sebab itulah apa yang aku pikirkan. Aku khawatir sebab saudaraku, yang bercerai, sekarang telah menikah kembali dengan isterinya yang kedua dan tak dapat menyambut Komuni Kudus. Keadaan ini membuatnya sangat menderita, mengingat bahwa ia telah mulai menjadi bagian dari kerasulan kami dan memulai hidup dalam doa.

Kami tak dapat menyampaikan berita ini kepada mama, sebab ia sedang dalam tahap terakhir sakitnya. Kami memutuskan bahwa aku harus pulang ke Bolivia bersama puteraku keesokan harinya. Aku kembali ke kamarku untuk berdoa bagi jiwanya. Aku memohon belas-kasihan agar ia tidak binasa dan agar doa-doaku tiba pada waktunya untuk memohonkan keselamatannya.



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

### PENGHIBURAN TUHAN

Secara tak terduga, aku mulai merasakan suatu damai yang luar biasa dan sukacita batin yang begitu meluap hingga aku merasa seperti tertawa dan menyanyi. Reaksiku ini menakutkan dan aku memohon Tuhan untuk membimbingku melalui apa yang tengah terjadi atasku.

Kemudian Ia berkata kepadaku: "Lihatlah pada-Ku!"

Aku mengarahkan pandanganku pada salib di sisi tempat tidurku. Salib itu mulai bercahaya dengan sendirinya dan Tuhan melanjutkan:

"Lagi Aku katakan kepadamu: Tak dapatkah engkau melihat-Ku dengan tangan-tangan-Ku terentang lebar di hadapanmu? ... Ayahmu dan saudaramu sudah berada di sisi-Ku ... bersama-Ku, sebab Kerahiman-Ku meliputi mereka. Itulah sukacitamu; ia telah selamat." [Catatan: Catalina menggunakan "..." dalam buku ini untuk menyatakan entah suatu jeda dalam dikte atau perlunya suatu jeda dalam membaca guna merefleksikan pesan.]

Kemudian ketika santap malam, kami sedang membicarakan kematian saudaraku, dan Tuhan mendiktekan suatu ayat biblis kepada kami, Kisah Para Rasul 7:55-56, yang mengatakan: "Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya: Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah."

Membaca ayat itu, aku merasa semakin terhibur. Pembimbing rohaniku merayakan Misa untuk saudaraku malam itu. Aku telah memohon kepada Tuhan untuk memberitahuku keadaan jiwa saudaraku, untuk mengijinkanku merasakan sesuatu, dan Ia, dalam Kerahiman-Nya yang tak terhingga, mengijinkanku untuk secara batin mendengar suara saudaraku mengatakan kepadaku bahwa ia sangat bahagia. Suaranya luar biasa penuh sukacita dan semangat.

Keesokan harinya, Minggu tanggal 8, sementara aku bersiap pergi untuk pemakamannya, dan sedang mempersiapkan bagasku, lengan kiriku dan dadaku mulai sakit. Aku berbicara kepada keluargaku di Bolivia, dan mereka menasehatiku untuk tidak pergi, sebab dalam keadaan yang payah demikian, mereka khawatir kesehatanku akan semakin memburuk. Meski demikian, aku menyimpan kerinduan yang kuat untuk berada di sisinya. Ia telah seperti seorang putera bagiku. Ia enam tahun lebih muda dariku, dan ia memanggilku 'mommy'.



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

Seperti biasa, aku memutuskan untuk menempatkan segalanya dalam tangan Tuhan, memohon-Nya untuk membimbingku. Aku memasuki kamar mamaku agar ia memberkatiku sebelum aku pergi, mengatakan bahwa aku harus pergi ke luar negeri. Tetapi ia mulai menangis seperti belum pernah terjadi sebelumnya dan ia memintaku untuk tidak pergi, bahwa ia sangat mengasihiku dan ia membutuhkanku. Aku lalu mengerti bahwa adalah Kehendak Tuhan bahwa aku tidak pergi. Puteraku akan pergi menggantikanku. Puteriku sudah mengatasi keadaan, dan suamiku tengah mempersiapkan tempat untuk berjaga. Keputusan ini menyakitkan bagiku, tetapi aku harus memilih untuk tinggal di sisi mamaku, untuk melewatkan bersamanya waktu yang adalah hari-hari terakhirnya.

## **BAB II**

### **PERTOBATAN, ANUGERAH MANIS DARI ALLAH**

Sesudahnya kami mendengar bahwa ketika Carlos hendak kembali ke negeriku sesudah kunjungannya ke tempat kami pada bulan Januari, ia telah meminta seorang imam untuk mendengarkan pengakuannya, mengakui ia mengerti bahwa ia tak dapat menerima absolusi, tetapi ia telah menyalah dosa-dosanya dengan banyak sesal tobat, dan bahwa ia tahu ia mengakukan dosanya kepada Allah melalui imam, dan bahwa ia memohon Kerahiman-Nya yang tak terhingga.

Ia memohon doa imam, sebab ia berharap untuk segera dapat memenuhi persyaratan agar perkawinannya dinyatakan batal. Ia sungguh rindu mengambil manfaat dari Pengakuan Dosa resmi dan menerima absolusi yang dinantikan. Ia rindu menyambut Komuni Kudus untuk mempersatukan dirinya dengan pengalaman rohani yang kita semua alami. Dengan tindakan dan tobatnya, ia telah mulai membuat silih bagi kesalahan-kesalahan dalam hidupnya di masa lalu.

Selanjutnya aku mengetahui bahwa ia mendaraskan Rosario setiap hari bersama keluarga. Ia melakukan latihan fisik untuk masalah jantungnya, dan sepanjang jalan ia akan menyelesaikan kelimabelas Misteri Rosario Suci. Setiap Minggu ia dan keluarganya akan mengunjungi suatu tempat ziarah Maria di mana ia ikut ambil bagian dalam Misa Kudus. Sesudah perayaan, mereka akan tinggal setengah jam lamanya dalam Adorasi di hadapan Sakramen Mahakudus.

Sungguh sayang, kematiannya datang tak disangka-sangka sesudah suatu serangan mendadak yang sangat singkat namun mematikan. Serangan jantung mengakhiri hidupnya. Tak seorang pun menduga betapa parah kondisinya. Karenanya, perhatian lebih diberikan pada kebutuhan-kebutuhan medisnya. Tak ada cukup waktu untuk mencari pertolongan rohani. Di saat-saat terakhir, isterinya memintanya untuk berdoa, dan dengan berurai airmata saudaraku meninggal dunia.



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

### KALIAN TIDAK PERNAH SENDIRIAN

Tanggal 11 Juni aku merasa sangat sedih, lebih dari segalanya sebab aku harus menahan airmata, aku harus menahan diri untuk tidak menangis agar mamaku tak memperhatikan apapun. Sulit bagiku untuk menerima kematian adikku dan aku merasa ditinggalkan. Aku dapat melihat adik laki-lakiku yang lain sedang mengalami suatu penderitaan berat; aku harus kuat.

Sesuatu terjadi, aku harus menyembunyikan deritaku, seolah aku harus mengesampingkan satu hal untuk menerima kematian mamaku yang menjelang, sebab aku tahu bahwa ia sedang melewatkan hari-hari terakhirnya. Dua bulan sebelumnya, dalam suatu perjalanan, aku mengejutkan diriku sendiri dengan meyakinkan sahabat-sahabatku bahwa Tuhan akan mengambil mamaku pada Hari Raya Hati Yesus Yang Mahakudus. Ada gagasan itu, perasaan itu dalam diriku, seolah dituliskan dalam dagingku.

Malam 11 Juni, sesudah doa-doaku, Tuhan mendiktekan [yang berikut] kepadaku:

"Puteri-Ku, tak sesaat pun Aku meninggalkanmu. Aku ingin engkau merenungkan malam-malam itu di mana Aku mengizinkanmu mencicipi sedikit Firdaus Surgawi.

Renungkanlah Persekutuan Para Kudus dan dengan cara ini engkau akan mendapati bahwa apa yang kelihatan sebagai perpisahan dengan saudaramu terkasih harus berubah menjadi sukacita bagi keluargamu, sukacita yang akan mendatangkan penghiburan bagi mereka.

Ingatlah bahwa mereka Yang Terberkati memancarkan ke atas kalian semua terang bahagia mereka dan yakinlah bahwa karena persekutuan Gerejawi itu, mereka yang telah mendahului kalian, mereka yang meninggal penuh dengan kasih, menolong kalian dengan doa-doa mereka. Mereka dekat dengan kalian semua untuk menghibur kalian dalam penderitaan kalian, untuk meneguhkan kalian dalam percobaan-percobaan kalian, untuk menyingkirkan halangan-halangan yang kalian hadapi di jalan kalian, dan untuk membantu kalian mengatasi perangkap licik yang biasa dipasang bagi kalian oleh musuh kita.

Aku telah mempersiapkanmu, dan Aku telah membimbingmu untuk memimpin keluargamu di pagi hari. Adakah engkau akan menerima dengan penyerahan yang sama jika Aku katakan sebelumnya bahwa dukacita itu adalah untuk adikmu? Dan menerima Kehendak Allah, engkau makhluk malang, apa yang akan engkau lakukan?"



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

### PERTOLONGAN MARIA, BUNDA KITA

Yesus melanjutkan dengan berkata:

"Adalah karya BundaKu mempersiapkan jiwa itu agar siap untuk menerima Kerahiman-Ku. Kiranya kepergian ini, yang dini dalam pandangan manusia, mengajarkan kepada kalian semua untuk hidup dengan lampumu bernyala, mengejar kekudusan harianmu, bukan yang dapat terlihat oleh manusia, sebab itu tak ada nilainya di hadapan mata-Ku tetapi malahan menyedihkan-Ku.

Adalah menyedihkan hati-Ku melihat perilaku religius yang lahiriah dalam diri banyak anak-anak-Ku, yang jauh dari mengamalkannya, dan yang melakukannya hanya demi mengejar keuntungan pribadi mereka. Mereka menipu orang demi mendapatkan kuasa, dan mempergunakannya untuk mengunggulkan diri, memanipulasi hal-hal agar sesuai dengan keinginan dan angan-angan mereka sendiri.

Dan apakah yang dipikirkan Yesus? Itulah yang seharusnya mereka tanyakan pada diri mereka sendiri ketika kesombongan, roh kritik munafik, menguasai jiwa.

Kecil-Ku yang bukan apa-apa, persembahkanlah kepada-Ku semua beban itu yang tampaknya hendak mematahkan kekuatanmu. Ada begitu banyak jiwa yang perlu diselamatkan! Sepanjang minggu ini, engkau dan Pater akan melakukan Adorasi Jam Suci malam dimulai pada hari Kamis, ketika Imamat Abadi-Ku diperingati, hingga Kamis mendatang di mana kalian akan mendaraskan Rosario, dan, dengan doa silih kalian, kalian akan menghibur-Ku atas begitu banyak orang yang menolak Hati Ekaristik-Ku.

(...) Perteguhlah diri kalian dengan doa, sebab pada saat menyampaikan pertanggung-jawaban di hadapan-Ku, kalian akan sendirian dan telanjang... dengan tangan-tanganmu penuh atau kosong, (...) Bermurah-hatilah dalam penyerahan diri pribadimu, melampaui cinta diri, balas dendam, ketidakmurnian dan tidak tahu terima kasih. Adalah keputusan masing-masing untuk menggabungkan diri dengan kelompok ini atau meratapi kefrustasian sebab telah mengecewakan-Ku dalam hal-hal yang sungguh penting bagi-Ku.

Sungguh menyedihkan melihat setiap saat di bumi bahwa sungguh perintah untuk mengasihi sesama dihancurkan oleh cinta diri, dengki, benci, perpecahan dan, dengan cara ini, martabat makhluk Allah diremukkan atas dasar perbudakan batin, yang menjadikan mereka kurban dari hawa nafsu yang tidak teratur (...) Bertautlah erat-erat pada tangan BundaKu dan bergiatlah setiap hari dengan keyakinan bahwa RohKu meneguhkan, menyemangati dan membimbing roh kalian.



*Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

Tidakkah kalian percaya bahwa kasih-Ku tak terhingga, dan bahwa kasih-Ku dapat memenuhi segalanya? Tersenyum dan beristirahatlah dalam hati-Ku."

**BAB III**

**SAKIT, PENDERITAAN DAN KELEGAAN**

Pada malam tanggal 21, mamaku mulai merasakan sakit yang hebat. Kami melewati malam bersama perawat, tanpa istirahat sama sekali. Aku merasa teramat sedih melihatnya menderita. Aku terus memohon pada Tuhan untuk mengijinkanku menanggung sakit itu demi melegakannya, tetapi aku mengerti bahwa ia harus menanggungnya sendiri demi pemurniannya. Satu-satunya hal yang terus ia ulang bersama dengan erangan sakitnya adalah kata-kata, "Bundaku, Bundaku!"

Minggu tanggal 22 Juni, ia banyak menderita dan terus-menerus mengerang. Ketika di gereja, aku berbicara kepada Tuhan dan, berdoa di hadapan salib-Nya, kurang lebih aku mengatakan ini kepada-Nya: "Tuhan, dari salib Engkau berbelas-kasihan pada penderitaan BundaMu. Tetapi aku yakin Engkau tidak melihatnya seperti aku melihat mamaku yang menderita dengan "ow!" [erangan] terus-menerus. Aku mohon kepada-Mu, Yesus, .... kiranya ia hidup selama waktu yang Kau Kehendaki, tetapi jangan biarkan ia begitu menderita. Berbelas-kasihanlah pada penderitaannya, sebab setiap deritanya adalah bagai sebilah pedang yang menembusi hatiku." (Aku memohon ini kepada-Nya dengan berurai airmata.)

Dokter telah menuliskan resep penawar sakit untuk diberikan dalam bentuk obat tetes. Ketika tiba di rumah, aku memberikannya kepadanya tetapi aku tahu bahwa bukan obat tetes, melainkan Tuhan yang mengenyahkan sakitnya. Ia menganugerahkan kepadaku apa yang aku mohon dalam doa. Rasa sakit berhenti nyaris seketika dan menyeluruh. Ia tak lagi mengeluh hingga kematiannya.

Dokter sendiri heran dengan apa yang terjadi, sebab ia tahu bahwa obat itu tak bekerja begitu seketika, begitu manjur dan berdampak lama.

PERSIAPAN ROH





## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

Kira-kira sepuluh hari sebelum kematiannya, dalam suatu percakapan dengan mamaku, aku usul untuk membawanya ke pantai supaya ia dapat beristirahat beberapa hari. Tetapi pada saat itu ia mulai mengatakan kepadaku bahwa ia dapat "melihat" orang ini atau itu (banyak orang yang telah meninggal dunia). Sebab terkadang ia mengalami saat-saat di mana ia kehilangan akal budi yang jelas akibat kondisi livernya, kami tidak mempedulikan hal itu hingga ia mengatakan telah melihat saudaraku, Carlos, yang mengatakan kepadanya bahwa di surga samudernya terlebih luas dan terlebih indah dibandingkan di bumi.

Seketika itu juga aku yakin bahwa ia melihat orang-orang yang tak lagi ada di dunia ini (sebab tak diberitahukan kepadanya bahwa saudaraku telah meninggal) dan aku pikir adalah baik bahwa jiwa-jiwa ini datang untuk mempersiapkannya.

Akan tetapi, di hari-hari terakhirnya, ia juga mengatakan bahwa ia melihat orang-orang yang datang untuk menyiksanya, yang mencemoohnya dan menganiayanya.

Saudaraku, Eduardo, mengatakan kepada mamaku bahwa mereka adalah orang-orang yang tak menghendaknya menyambut Komunio [Kudus]-nya dengan baik, dan ia menyarankan agar mamaku menyingkirkan mereka dari sisinya dengan mengatakan bahwa ia milik Yesus. Kami sadar bahwa ia tidur sangat sedikit, seolah bergulat dengan seseorang. Ia akan terbangun dengan mimpi-mimpi buruk dan meminta kami untuk mengenyahkan orang-orang itu yang menggangukannya.

Karena keadaan ini, kami memutuskan untuk terus menyalakan saluran televisi pada program Mother Angelica [The EWTN network] sepanjang siang demi membantu mamaku terus memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan dan terus dalam keadaan doa. Pada waktu malam saudari iparku, saudara laki-lakiku dan aku secara bergantian mendaraskan Rosario bersamanya.

Sementara berusaha mengerti mengapa ia "diganggu", aku teringat bahwa suatu kali ia mengatakan kepadaku bahwa seorang teman membawanya menjumpai seorang peramal.... Aku duga ini adalah sesuatu yang tidak ia ungkapkan dalam [Sakramen] Pengakuan. Aku meminta pembimbing rohaniku untuk menolongnya sebagai seorang imam. Aku pikir pastilah ia telah mengakukan kejadian ini sebab sejak dari saat itu segala gangguan pun lenyap. Bahkan wajahnya berubah, memancarkan suatu kedamaian dan kebaikan yang tampak, dan teman-teman yang datang mengunjunginya mengatakan bahwa ia tampak seperti seorang yang lain.

Di sini aku patut menyelipkan suatu nasehat demi mendorong mereka yang akan membaca baris-baris ini bahwa, jika suatu waktu mereka pernah terlibat dalam hal berhala, ramal nasib, magis, sihir, kartu tarot, agar segera menyambut Pengakuan dengan baik, sebab kita tidak pernah sadar dengan



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

apa kita bermain-main dan akan konsekuensi yang dapat didatangkan oleh perbuatan-perbuatan yang demikian ke dalam hidup kita.

### YESUS, KEHADIRAN YANG ABADI

Dalam doaku pada tanggal 23, Tuhan, yang mengetahui bahwa aku tengah merasa sangat sendirian, berbicara kepadaku dan mengatakan:

"Terkasih-Ku, Aku di sini, menanggapi seruanmu. Bagaimanapun, bahkan tak sekejap pun Aku meninggalkanmu... engkau tampaknya sendirian tetapi Aku bersamamu.

"Renungkanlah sengsara-Ku di taman; Aku merasa sendirian.

"Adakah engkau takut? Begitu juga Aku.

"Adakah engkau perlu berbicara kepada seseorang? Berbicaralah kepada-Ku.

"Adakah engkau membutuhkan tangan untuk menenangkanmu? Ini tangan-Ku.

"Adakah engkau membutuhkan bahu tempat meluahkan airmata? Lakukanlah di bahu-Ku dan Aku akan mengeringkan airmatamu dengan kecupan-kecupan-Ku... Airmatamu akan bercampur dengan airmata-Ku. Aku tidak acuh tak acuh terhadap penderitaanmu.

"Adakah engkau membutuhkan dampingan seseorang untuk berdoa bersamamu? Ada padamu para Kudus-Ku dan para Malaikat-Ku... Persembahkanlah kepada-Ku ketekunanmu dalam hidup pembuangan ini dan, dengan demikian, setiap kali Aku datang mencarimu, engkau akan bebas dari duka dan dapat menikmati damai batin yang mendalam.

"Tempatkanlah segala kehendakmu semata-mata dalam Kehendak Ilahi-Ku. Biarkanlah dirimu dihanyutkan oleh Roh KudusKu dan bersyukur atas karunia-karunia-Nya yang berlimpah...."



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

Kemudian, seperti yang kerap aku lakukan, aku bertanya kepada Tuhan apakah Dia dalam aku, dan aku dalam Dia. Ia menjawab:

"Ya, engkau dalam Aku, dan Aku dalam engkau, tetapi ingatlah itu setiap saat. Sekarang doakanlah Mazmur 121...."

### PERTAMA-TAMA KEHENDAK ALLAH

Pada tanggal 25, aku sangat letih karena penderitaan batinku, takut menderita terlebih lagi. Kemudian aku mulai mendengar suara Santa Perawan:

"Anak-anak, janganlah takut menderita, sebab takut menghalangimu melakukan Kehendak Allah.

"Di atas segalanya haruslah engkau menerima Kehendak Allah entah engkau dihadapkan pada peristiwa-peristiwa gembira ataupun peristiwa-peristiwa yang tak diharapkan dan tak menyenangkan.

"Kalian semua sepatutnya memohon Roh ketekunan doa agar menghidupkan dan memimpin keberadaanmu dengan gagah berani, demi kasih kepada Tuhan, bahkan ketika hidup tampak getir dan penuh penderitaan.

"Sayangnya, banyak anak-anak-Ku mencari satu dua hal, dan ketika mereka memperolehnya, mereka mendapati bahwa itu tidak mendatangkan kebahagiaan yang mereka harapkan...

"Betapa pedih dirasakan Hati keibuanku ketika mereka mengeluh mengenai orang-orang di sekeliling mereka dan tempat di mana mereka sekarang tinggal. Anak-anak ini, dalam keadaan apapun dan dengan siapapun mereka bergaul, akan merasa sama sebab perubahan haruslah berasal dari dalam diri mereka sendiri.

"Pikirkanlah [anak-anakku], bahwa hanya dengan mengatasi kesalahan-kesalahan kalian sendiri dan melepaskan diri dari kehendak diri sendiri kalian mencapai jalan kekudusan. Janganlah membuat perjanjian dengan kesalahan-kesalahanmu; sebaliknya serang mereka, amalkan dengan segenap hati keutamaan sebaliknya. Tunjukkanlah lebih banyak perhatian kepada orang lain dan lupakanlah



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

sedikit mengenai diri kalian sendiri. Bencilah dosa sebab apa itu dosa sesungguhnya: suatu penghinaan melawan Allah dan kegagalan diri.

Terkasihku, temukanlah pengungsian bagi penderitaan-penderitaan kalian dalam pelukan Bunda surgawimu. Aku tidak pernah meninggalkanmu dan aku berdoa demi kekuatanmu. Renungkanlah St Yohanes Pembaptis dan, sepertinya, berkatilah rahim keibuan di mana Yang Mahatinggi mengarahkan tatapan-Nya yang penuh Kasih.

"Damai, damai, damai, ... Mohonlah Tuhan untuk menganugerahi kalian rahmat damai di setiap saat."

Dan demikianlah, dengan penuh kasih aku menghampiri mamaku terkasih dan menempatkan tanganku pada rahimnya aku mengatakan, "Mama, terberkatilah rahimmu, sebab di sini Allah mengarahkan pandangan penuh Kasih sehingga engkau melahirkan kami ke dalam hidup."

Dengan mengecupku, mamaku menjawab, "Diberkatilah engkau, kasih dari kasihku, sebab engkau adalah ibu bagi papamu dan sekarang engkau adalah ibu bagi mamamu..." Aku percaya bahwa warisan terindah yang aku terima dari kedua orangtuaku adalah mendengar kata-kata ini dari mulut mereka sebelum mereka meninggal dunia.

Malam itu, sesudah doa, sementara aku mengucapkan selamat tinggal kepada Yesus, aku katakan kepada-Nya: "Aku hendak mengadakan perjanjian dengan-Mu, Tuhan, bahwa aku bertukar sebentar saja Hati-Mu dengan hatiku... Pastilah Engkau akan merelakannya tetapi adakah Engkau tahu mengapa aku memohon itu dari-Mu? Sebab jika Engkau memberiku Hati-Mu, Engkau akan menguduskanku, dan ketika Engkau menerima hatiku yang buruk, kecil dan tak layak, sementara hati itu memasuki-Mu, Engkau akan menguduskannya pula..."

### BAB IV

#### HR HATI YESUS YANG MAHAKUDUS; SAAT UNTUK MENGUCAPKAN SELAMAT TINGGAL

Dalam menit-menit pertama tanggal 27, HR Hati Yesus Yang Mahakudus, sekitar sepuluh menit lewat tengah malam, aku masuk dalam doa dan terjadilah percakapan berikut. Yesus berkata kepadaku:

"Kasihilah Aku!"



*Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

"Dalam diri siapa pada hari ini Engkau ingin aku mengasihi-Mu, Tuhan?"

"Dalam diri mereka yang menyakitimu."

"Kalau begitu aku akan harus mengasihi banyak orang."

"Tidak sebanyak mereka yang menyakiti Aku, dan Aku mengasihi mereka."

Aku merasakan suatu kemanisan yang begitu nikmat. Aku memikirkan semua orang yang telah melukai dan menyakitiku. Aku merasakan hanya kasih. Aku merasakan setiap kerinduan untuk mengungkapkannya dan mengatakannya kepada mereka semua. Tak diragukan lagi bahwa kasih yang begitu hebat itu adalah Kasih yang Yesus rasakan terhadap kita semua. Aku mengatakan kepada Tuhan:

"Aku ingin menjadi orang pertama yang mengecup Hati-Mu Yang Mahakudus pada hari ini."

Yesus menjawab: "Ketika jam berdentang duabelas kali, Hati-Ku tengah mengecup hati kalian.

Ingatlah sepanjang hari ini bahwa Aku menopangmu."

Pagi hari dalam doaku, aku mengatakan kepada Tuhan bahwa andai aku dapat memilih hari di mana ia akan mengambil mamaku, aku akan memilih HR Hati Yesus Yang Mahakudus, yakni, hari ini. Lalu aku mengatakan sesuatu seperti ini kepada-Nya: "Andai Engkau di posisiku, Engkau juga pasti akan memilih hari ini sebagai hari BundaMu pergi ke surga. Pada hari ini aku serahkan mamaku kepada-Mu dengan segenap cintaku."

Pukul 2.45 siang, kurang lebih, mamaku berubah memburuk keadaannya. Urat pecah di saluran makanan dan penderitaannya dimulai. Berbeda dari hari-hari sebelumnya, hari ini ia sadar penuh, seolah hendak mengatakan semua yang perlu ia katakan. Kami berlari menolongnya, dan ia akan menenangkan kami. Ia meminta kami mendaraskan Koronka Kerahiman Ilahi. Ia akan mengulang doa di antara kejang-kejangnya di mana ia kehilangan banyak darah, tetapi ia sama sekali sadar... Dan, demikianlah, derita mulai bercampur dengan sukacita, takut dengan percaya, ketakberdayaan dengan harapan dan kasih... dalam suasana doa-doa dan madah-madah saleh.



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

Pembimbing rohaniku harus merayakan Misa Kudus di sebuah paroki, jadi sebelum ia pergi aku memintanya untuk sekali lagi melayani [Sakramen] Pengurapan Orang Sakit. Mamaku setiap hari menyambut Komuni Kudus demi mempersiapkan diri untuk saat penting ini. Ia meminta berkat dari imam dan mengatakan kepadanya, "Pater, ingatlah aku selalu, dan janganlah lupakan aku dalam doa-doa Pater."

Apa yang kami alami di rumah tak akan terlupakan bagi kami semua yang bersama mama. Kami dapat mengalami kasih Allah yang hidup dan hadir dalam diri seorang perempuan yang begitu lemah dan rapuh.

Aku hanya punya ucapan terima kasih kepada dokter yang merawat mamaku selama sakitnya, bukan hanya karena ia adalah salah seorang spesialis terbaik yang kami temukan, melainkan karena ia mengamalkan iman Katoliknya dan memberikan suatu kesaksian hidup yang berharga dari praktek profesinya. Dokter tersebut harus menghadiri suatu pertemuan, dan karena itu kami harus mencari penggantinya, tetapi sayang dokter ini tak memiliki perilaku yang sama. Sebagai konsekuensi, aku harus berpaling kepada Tuhan setiap saat agar Ia membimbing kami.

Aku pikir adalah sangat penting mengusulkan di sini, dalam keadaan sulit mendapatkan seorang dokter yang mengamalkan iman Katolik, seorang dokter yang peka terhadap penderitaan keluarga yang berkumpul sekeliling seorang pasien yang tanpa harapan. Dokter patut mengerti bahwa pasien adalah manusia dan bahwa mereka tak hanya membutuhkan resep, melainkan juga keakraban, rasa aman, hormat dan percaya, dan kasih yang dituntut dari profesi jenis ini.

Tahu bahwa saat akhir telah tiba, aku pikir sebaiknya kami mengucapkan selamat berpisah kepadanya dalam suatu cara yang pantas bagi mereka yang hidup dan mati dalam rahmat Allah. Kami mulai berdoa lagi, dengan musik puji-pujian diputar sebagai latar belakang. Ia dapat mendengar beberapa Mazmur, madah-madah religius dan juga Rosario (yang kami daraskan). Di tengah penderitaannya, ia tampak sukacita dengan apa yang ia dengar.

Aku dapat melihat duka saudaraku Eduardo, dan dukanya terlebih lagi melukai hatiku sebab ia adalah seorang yang sangat sensitif. Aku meminta berkat dari mamaku, dan ia memberikan berkat kepada kami masing-masing.

Pada saat itu, sekitar 6.30 sore, ia mengatakan bahwa ia harus pergi bersama "mereka" dan ia melakukan gerakan untuk bangkit. Aku mengatakan kepadanya untuk menunggu sebentar, untuk tenang. Ia akan menatapku dengan mata membelalak, dan mengatakan, "Sekarang, sekarang! ..." Pertamanya aku tak dapat mengertinya, tetapi sesudah melihatnya melakukan hal yang sama untuk kedua atau ketiga kalinya aku sadar bahwa ia ingin mendaraskan doa penutup dari Koronka Kerahiman Ilahi, seperti yang diucapkannya, "Allah Yang Kudus, Bundaku, Bundaku." Pada waktu itu



### *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

kami mengajaknya untuk mengulang: "Allah yang Kudus, Kudus dan berkuasa, Kudus dan kekal ... kasihanilah kami," "Yesus, Maria dan Yosef, selamatkanlah jiwa-jiwa dan selamatkanlah jiwaku," "Tuhan, ke dalam tangan-Mu aku serahkan rohku," dan ia akan mengulanginya beberapa kali.

Ia memberi kesan bahwa jiwanya hendak meninggalkan tubuhnya, tetapi ia ingin pergi dengan tubuh dan jiwanya sekaligus, dengan antusiasme begitu rupa yang sungguh mengejutkan kami.

Ia mulai mencururkan darah lagi dari hidung dan mulutnya. Kami membaringkannya.

Mama memanggil perempuan muda yang membantu di rumah, yang telah merawatnya hampir selama empat tahun, dan ia mengatakan kepadanya: "Doris, rawatlah puteriku, dan putera-puteraku." Dan lalu ia mengatakan kepadaku, "Sekarang kau akan menjadi mama dari saudara-saudara lelakimu, sama seperti kau telah menjadi mama bagiku"... Akhirnya, menyampaikan salam perpisahan, ia mengatakan beberapa patah kata kepada kami masing-masing.

**AKU HARUS PERGI; BIARKAN AKU PERGI!**

Dia akan membuka matanya cukup lebar, seakan mencari sesuatu, dan mengulangi: "Bapa, rohku..." dan lagi: "Sekarang, sekarang!... Kami mengerti bahwa dia ingin mengatakan, "Bapa, ke dalam tangan-Mu, kuserahkan rohku." Kami membantunya dan dia mengulanginya empat kali... Lalu, dia berkata: "Jangan halangi aku; Aku harus pergi; biarkan aku pergi."

Tangannya sangat dingin dalam tanganku. Aku mengatakan padanya untuk pergi tanpa takut ke dalam pelukan Tuhan Yesus, bahwa itu adalah hari yang indah, HR Hati Yesus Yang Mahakudus, di mana kami semua akan melihat kepergiannya dengan bahagia... Aku mulai bernyanyi untuknya "Di bawah matahari, aku memiliki rumah..." Dia ikut bernyanyi dalam laguku. Kemudian aku menyanyikan lagu pengantar tidur dan dia juga menemaniku. Sementara itu, yang lain tetap dalam doa di sekelilingnya, berdoa Rosario Suci.

Setelah beberapa saat dia berkata: "Aku tak bisa pergi! Aku harus melihat Perawan Maria terlebih dahulu..." Kami memperlihatkan padanya gambar Maria Bunda Pertolongan Orang Kristen, dan mengatakan padanya: "Ini Dia." Tapi dia melihat ke arah lain dan menjawab: "Ya, Dia sudah ada di sini; siapakah namanya?" Saudari iparku, Anita, bertanya: "Apakah Maria Bunda Pertolongan Orang Kristen?" Dia berkata: "Bukan." Anita kemudian bertanya apakah Santa Perawan Maria dari Guadalupe. Dia menjawab: "Ya, itulah dia, itulah namanya... Beri ruang untuk Mamita, beri jalan... Allah Yang Kudus...! Bundaku...! Bapa ke dalam Tangan-Mu...! Dan mengangkat tangannya, seolah-olah untuk memegang tangan seseorang yang tidak bisa kita lihat, dia jatuh pingsan. Saat-saat



### *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

terakhirnya kurang dari satu menit dalam kondisi itu, dan meninggal dunia... [Catatan penerjemah: Di banyak negara Amerika Latin istilah kasih sayang: "Mamita" digunakan untuk Bunda Maria. Itu menandakan cinta, hormat dan pengakuan dari kepribadian dan keibuannya yang universal.]

Begitu banyak penderitaan, terutama selama bulan-bulan terakhir, telah menghabiskan kekuatannya. Aku percaya bahwa kami tidak bisa berharap untuk kematian yang lebih suci dan damai.

Upacara kematiannya juga dibuat serendah hati seperti dia. Kami tidak ingin dia ditempatkan di peti mati; kami membaringkannya di tempat tidur yang disewa dari rumah sakit. Hal itu mendorongku untuk merenungkan sekali lagi betapa sia-siannya keterikatan pada benda-benda materi, karena pada saat kita meninggal (kan dunia ini), kita, sebenarnya, tidak mempunyai apa-apa.

Kami mengenakan padanya gaun putih yang beberapa hari sebelumnya sudah dia minta terus-menerus agar kami siapkan untuknya, dan orang-orang dari rumah duka tiba untuk mempersiapkan tubuhnya. Aku hanya meminta Salib dengan dua lampu interior, dan tidak ada kabel atau hiasan sama sekali, karena gemerlapnya akan tidak selaras dengan suasana perkabungan dan perasaan keluarga.

Upacara kematiannya (di rumahnya) dihadiri hanya oleh mereka dari pihak keluargaku yang tinggal di kota ini, kelompok inti Kerasulan kami, seorang teman tersayang, Analupe, yang tiba dari Meksiko [Mexico City] untuk menemani saudara laki-lakiku ke Krematorium, dan aku sendiri.

Di tengah semua rasa sakit ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan untuk orang-orang yang sangat disayangi mamaku, orang-orang seperti David Lago, yang mengurus semuanya seolah-olah dia anaknya yang lain; Dr. William Rosado, yang menyisihkan komitmen keluarga dan menuntun kita dengan semua surat-surat medis; Miguel, Cecilia, Pepe... dan sisanya, masing-masing mereka berbagi kasih sayang dan solidaritas.

Imam, yang memimpin kelompok kami, merayakan Misa Arwah di kamar tidur Mamaku, di sebelah tempat tidur di mana dia dibaringkan.

Tapi Tuhan kita yang baik ingin memberikan kami sesuatu yang lebih untuknya, seperti kartu simpati yang dikirim dari surga. Para Suster Dominikan, teman-teman kami tercinta yang begitu sayang kepada kami, datang ke rumah kami untuk bernyanyi di Misa Kudus. Ini benar-benar tampak bahwa kami berada di tempat yang sangat jauh dari rasa sakit dan dari bumi. Pada waktu itu tampaknya bagai seperti mendengar paduan suara para malaikat sendiri.





## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

Kami berjaga sepanjang malam, wajahnya yang penuh kasih dibiarkan tanpa penutup. Seorang imam tiba untuk menemani kami selama beberapa jam, seorang teman yang terutama sangat aku hormati, dan yang, sangat murah hati, menawarkan gerejanya untuk merayakan Misa dan menyimpan abu jenazahnya.

Betapa banyak cinta dari orang-orang yang dekat dengan kami! Khususnya dari seorang perempuan muda yang aku sayangi seolah-olah dia seperti anakku sendiri, dan yang tetap di sisiku selama 24 jam berikutnya: Martha, semoga Allah mengganjari kebaikanmu yang selalu menemaniku.

Ya, ada air mata, tapi bukan tangis keputusasaan. Kami tetap dalam doa sepanjang malam. Pada jam 13:00 hari berikutnya, dia dibawa ke Krematorium. Aku telah menelepon seorang Uskup Agung untuk memintanya agar memberikan petunjuk padaku tentang hal-hal ini, karena di negaraku [negara asalku] bukan kebiasaan kami untuk mengambil langkah-langkah ini dan jawabannya membuatku nyaman dalam hal ini.

Ketika mamaku mulai dibawa meninggalkan rumah, aku pergi ke Oratorium untuk berdoa Rosario Suci dengan pembimbing rohaniku (orang terberkati yang Tuhan kirim untuk menguatkan dan menyelamatkan mamaku tercinta). Aku tahu bahwa hanya doa dapat memberiku ketenangan yang aku harapkan. Para anggota Kerasulan kami menyertai tubuhnya dengan bernyanyi kepada Santa Perawan: "Mari berjalanlah bersama kami, Maria yang Kudus, mari..."

Kemudian, Misa Kudus dirayakan dalam suasana sukacita rohani yang mendalam dan damai, di Biara Kerahiman Ilahi. Di ruang bawah tanah, sekarang beristirahat jenazah perempuan yang dipercaya begitu banyak dalam rahmat Allah.

## **BAB V**

### **WARISANNYA : CINTA KASIH, KERENDAHAN HATI, KEBERANIAN**

Hal yang kami warisi darinya hanya kasih yang dia tinggalkan untuk kami, amal kasih bagi sesama, kerendahan hatinya yang mengagumkan yang dikenal oleh orang-orang yang mengenalnya, teladan keberaniannya dan keinginannya untuk menyilih kesalahannya, agar lebih dimurnikan ketika dia menggapai tangan Tuhan kita...



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

Aku berpikir dengan tersenyum: Betapa menyenangkan dia sudah melihat dua dari anak-anaknya mengucapkan selamat tinggal untuknya di sini, dan menemukan bahwa anaknya yang termuda menunggunya di sana! Aku tidak berhenti mengucap syukur kepada Tuhan karena telah memberikan Tangan-Nya pada setiap peristiwa, dan atas Hati mama kami yang mengagumkan di Surga, yang membuat wangi seluruh rumahku dengan aroma semerbak bunga, dari saat mama mulai mengalami penderitaannya.

### ROH TERBANG MENUJU ALLAH

Sekitar jam 9:00 malam aku berdoa di depan gambar Hati Yesus Yang Mahakudus. Tiba-tiba gambar itu mulai dipenuhi cahaya. Hati-Nya mulai tumbuh hingga mencapai proporsi begitu rupa hingga di depanku hanya ada seberkas cahaya keemasan dan tidak ada yang lain; segala sesuatu lainnya lenyap.

Di tengah cahaya itu, aku melihat seorang perempuan, dengan punggungnya menghadapku, mengenakan gaun putih panjang, yang tampaknya terbuat dari kain kasa. Ini memberiku kesan melihatnya sedang melayang, tapi berdiri tegak, seakan berjalan, tetapi tanpa menggerakkan kakinya. Rambut panjangnya mencapai separuh punggungnya, berwarna cokelat, cukup bergelombang, ditaburi bunga-bunga putih alami yang indah, seperti bunga Pansy.

Mengapitnya di kedua sisi ada dua baris orang-orang yang maju bersamanya. Mereka mengenakan tunik berwarna pastel; biru muda, merah muda, hijau... aku sulit mengenali mereka.

Tiba-tiba aku berpikir bahwa perempuan itu mungkin mamaku, tapi dia masih muda, dan aku ingat tidak pernah melihatnya dengan rambutnya begitu panjang... untuk sepersekian detik, dia berpaling untuk melihatku, dan aku bisa mengenalinya! Dia memiliki senyum yang paling indah tapi muda, sangat muda, sambil terus melayang menuju cahaya yang sangat besar, yang hampir pasti adalah di mana kau menemukan Tahta Allah.

Penglihatan ini mengurangi deritaku dan aku merasakan damai yang besar. Aku diliputi oleh keheningan itu yang aku rasakan pada saat-saat ketika beberapa imam, setelah meletakkan tangan atasku, membantuku mengerti bahwa keadaan istimewa itu dikenal sebagai "istirahat dalam roh."

Harus aku katakan bahwa selama perayaan Misa Arwah, dengan tubuh mama masih ada (di kamar tidurnya), ketika imam mendaraskan tanggapan dengan mengatakan, "Semoga para malaikat membawamu ke surga; semoga para martir datang menyambut kedatanganmu dan membawamu ke Kota Yang Kudus..." Yesus berbicara kepadaku:



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

"Itulah apa yang kau lihat...," kata-Nya padaku.

Aku menangis karena bahagia, begitu berterima kasih kepada Tuhanku untuk setiap sentuhan-Nya yang lembut di saat-saat ini yang begitu sarat penderitaan. Terima kasih Tuhan, karena Engkau peduli dalam setiap peristiwa untuk menunjukkan Kasih-Mu yang tak terhingga bagiku!

### PENDERITAAN DAN KERAHIMAN

Pada tanggal 29 Tuhan berkata kepadaku: "Emas diuji dalam peleburan yang berkobar. Semua yang kalian semua alami adalah perlu bagi pertumbuhan... Aku sangat mengasihi kalian. Percayalah dan kasihilah Aku terlebih lagi. Bahkan jika kalian berpikir bahwa kalian tidak mampu mengasihi lebih lagi, teruslah kerahkan diri dalam kasih, bagai sebuah wadah karet yang mengembang, dengan hanya perbedaan bahwa wadah itu tidak pernah meledak, jiwa dimurnikan hingga menjadi material yang mulia."

Kemudian Ia melanjutkan:

"Keinginan-Ku adalah menjadikan setiap jiwa menjadi kudus sehingga jiwa bisa datang kepada-Ku pada saat kematiannya dan tinggal dalam Kerajaan yang telah Bapa persiapkan untuknya dari segala kekekalan masa. Namun, Aku berkehendak memurnikan jiwa itu bahkan di dunia, sehingga, sedapat mungkin, tidak perlu untuk membersihkan apa yang masih tinggal untuk dibersihkan dalam hidup. Itulah sebabnya mengapa ketika seorang berdisposisi baik dan rindu untuk mengenal Aku, untuk mengasihi Aku, untukewartakan Aku dan rindu untuk dimurnikan di dunia, Aku melakukan pekerjaan-Ku seperti seorang tukang periuk dan membentuk tanah liat itu, terkadang dengan menambahkan sedikit air guna menghaluskan gumpalannya, di kala lain memukul atau meremas gumpalannya guna melembutkannya, dan ketika siap, Aku membakarnya dalam tanur keutamaan yang berkobar, guna membuat potongan itu lembut disentuh, mengkilap dan layak dibawa dan dipersembahkan kepada Raja."

Meskipun aku yakin setelah melihat perjalanan mamaku menuju Singgasana Tuhan, aku terus bertanya-tanya apakah jiwanya harus menebus selama beberapa waktu tertentu di api penyucian... Saat itulah Tuhan berkata kepadaku:

"Mengapakah engkau membiarkan iblis menabur keraguan dalam pikiranmu? Percayalah dan berdoalah... Tak seorang pun dari kalian yang akan mengerti hingga kalian berada di sisi sini, tetapi



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

bahkan meski engkau hampir yakin (seperti yang sudah Aku singkapkan bagi jiwa-jiwa tertentu) bahwa orang-orangmu yang telah meninggalkan dunia sudah menikmati Firdaus, teruslah berdoa bagi mereka sebab dengan cara ini engkau melengkapinya apa yang kurang pada mereka atau menambahkan apa yang jiwa-jiwa dari orang-orang lain yang dekat denganmu persembahkan dalam tangan mereka ketika mereka menghadirkan diri di hadapan-Ku."

"Ketika Aku bersabda, 'Datanglah kepada-Ku semua kalian yang berbeban berat atau letih lesu...' Aku juga mengatakannya kepada kalian. Banyak hal, yang Aku ijin terjadi atau kirimkan, terkadang kalian dapati sebagai konyol atau tidak adil. Iman harus mengajarkan kepada kalian semua bahwa Aku merencanakan segalanya demi kebaikan. Ingatlah bahwa jiwa, yang memelihara damai dan imannya dalam menghadapi penderitaan, memiliki hak untuk berharap akan Kasih-Ku dan keuntungan-keuntungannya."

Sebagai hadiah khusus dari Tuhan, kami menerima kunjungan dari International Ecclesiastical Advisor, seorang teman yang hebat dan seorang imam yang sungguh diurapi oleh Tuhan, yang mempersembahkan Misa Penyembuhan dan Pengampunan bersama pembimbing rohaniku. Ada di dalam kami perasaan yang sangat kuat akan kehadiran Yesus yang hidup dalam Kasih dan Rahmat untuk umat-Nya yang sedang menderita.

Keluargaku dan sepasang suami istri, yang sangat kami cintai dan kepada siapa kami akan selalu berutang rasa syukur, berpartisipasi dalam Ekaristi ini. Betapa banyak hal yang perlu disembuhkan dalam jiwa setiap manusia! Dengan rasa syukur kami dapat mengalaminya sendiri.

## **BAB VI**

### **PENGAKUAN DOSA, KEMATIAN DAN TRANSFORMASI**

Sepuluh hari berlalu sejak kematian mamaku tercinta, ketika suatu pagi di kamarku sesudah menyelesaikan doa pertamaku untuk hari itu, Tuhan memintaku untuk tetap di sana selama beberapa saat. Tiba-tiba, seolah-olah dalam sebuah film, adegan kematian mamaku muncul di depan mataku.

Jadi, hal ini menjadi sangat perlu di mana aku harus kembali dalam ceritaku dan mengulang beberapa hal yang sudah aku ceritakan. Itu akan memungkinkanmu untuk lebih memahami



### *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

semuanya yang telah terjadi pada hari itu, dan yang Tuhan ijinkan aku untuk lihat secara penuh, hanya sesudahnya, dalam penglihatan yang hendak aku ceritakan kepadamu.

Dan maka aku kembali ke hari di mana mamaku sedang di ambang ajal, sama seperti yang dapat aku lihat dalam penglihatan ini.

Dia berada di tempat tidurnya. Kami baru saja membaringkannya di sisi kanannya dan ketika aku sedang menyeka darah yang keluar dari hidungnya, dia menatapku ke arah jendela. Dia meremas tanganku dan berkata, "Aku ingin bersamamu."

"Apakah Mama takut, Mamaku sayang?" aku bertanya agak khawatir.

"Tidak, aku tidak takut, tapi aku ingin bersamamu."

Pada saat itu, aku melihat beberapa orang datang dekat di belakangku dan mamaku, ke samping kanannya.

Aku mengenali St Yosef, St Antonius dari Padua, St Rosa dari Lima, St Dominikus dari Guzman dan St Silvester. Mereka berada di belakang kepala mama, di sebelah "Leopoldo", itu nama malaikat pelindung mama, seorang pemuda sangat tampan, yang tampaknya berdoa berlutut sambil membelai kepala mama dengan tangannya.

Ada beberapa laki-laki dan perempuan lain, tua dan muda, sekitar 40 orang, semuanya berdoa. Seorang pemuda berpakaian alba putih membawa mangkuk emas kecil di tangannya. Sesekali, ia akan memasukkan tangan ke dalamnya dan mengambil asap, mengirimnya ke atas seperti dupa.

Dengan benda itu, ia muncul untuk mencegah beberapa bayangan gelap datang mendekat, yang bisa kita lihat pada suatu jarak dari kamar tidur, yang takut untuk maju lebih dekat. Pemuda itu akan menggerakkan bibirnya seakan mendaraskan beberapa doa. Kemudian ia akan mengganti mangkuk kecil ke sisi tangan yang lain dan melakukan hal yang sama dengan yang lain, melemparkan asap dari mangkuk kecil ke udara. Ia berjalan mengitari semua orang yang mengelilingi tempat tidur mamaku di belakang kami. Aku kagum melihat begitu banyak orang. Kemudian, Yesus berbicara kepadaku dan mengatakan:



### *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

"Mereka adalah santo santa pelindungnya dan jiwa-jiwa yang dia bantu selamatkan dengan doa-doa dan penderitaannya, dan bahkan meski dia tidak mengenal mereka, mereka telah datang untuk menemaninya dalam perjalanannya."

Ketika kami menempatkannya ke sisi yang lain untuk mengganti pakaiannya, mamaku berkata: "Sudah saatnya bagiku untuk pergi bersama mereka," seraya menoleh kepadaku.

Kami menyarankannya untuk tenang. Kami menyanyikan Mazmur untuknya dan dia terus mengulanginya. Dia membuka matanya nyaris keheranan, seakan merenungkan sesuatu yang tidak bisa dia ekspresikan dan berkata:

"Nyalakan lampu!" Kami melakukannya, tetapi memahami bahwa dia tidak bisa lagi melihat apa yang ada di bumi, tetapi apa yang ada di alam baka. Kemudian seraya meremas tanganku dia berkata: "Allah yang Kudus, sekarang!... Allah yang Kudus... sekarang." Dia tampaknya membujukku untuk berdoa, mengulangi doa pendek: "Allah yang Kudus, Kudus dan Berkuasa, Kudus dan Kekal, Kasihanilah kami dan seluruh dunia!"

Dia mengulangi doa pendek berulang kali sambil bersikeras:

"Aku harus pergi." Dia menggerakkan kakinya seperti hendak berjalan dan berseru: "Jangan hentikan aku"... Dan sekali lagi dia akan mengulangi: "Allah yang Kudus, Kudus dan Berkuasa... Kasihanilah kami dan seluruh dunia."

Kami semua di sekelilingnya mulai berdoa Kaplet Kerahiman Ilahi. Tetapi pada saat yang sama, dia mengulangi doanya sendiri, terus-menerus berseru: "Bapa, rohku! Sekarang!... Sekarang!..." Dia tidak bisa mengingat doa secara lengkap. Kami mulai berkata: "Bapa, ke dalam tangan-Mu, kuserahkan rohku..." memahami bahwa hal itulah yang ingin dia katakan... Dia setuju dan mengulangi kata-kata kami.

Dalam penglihatanku, aku melihat di sebelah kiri mamaku, di belakang di mana kami berada, sekelompok orang lain mulai berdatangan, dan di antara mereka aku bisa mengenali sosok papa, salah seorang nenekku, seorang bibi yang pernah tinggal dengan kami, dan orang lain yang wajahnya tidak bisa aku lihat dengan jelas. Aku terpesona dengan apa yang aku lihat, tapi pada saat yang sama, aku mencoba untuk berkonsentrasi pada mamaku.

Di depannya sebuah sinar terang menyala, dan aku melihatnya mendekat, seakan turun dari langit-langit yang tinggi, paduan suara malaikat bernyanyi. Mereka membentuk dua baris karakter surgawi,



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

dan setelah mencapai kami, mereka berpisah untuk mengelilingi tempat ini. Segala sesuatu menjadi sangat khidmat. Saat itu mama berkata, seakan ditujukan pada orang-orang yang aku yakini datang untuk menemani perjalanannya:

"Tunggu, aku harus melihat dulu Perawan Suci!"

Saudara laki-lakiku berkata: "Mama, Tuhan ada di sini. Dia sedang menunggumu..." Dia mengatakan bahwa karena sebelumnya mamaku telah menyebutkan melihat Tuhan. Dan dia menjawab, "Aku masih harus melihat Perawan Suci..."

Sering kali dia mendengar bahwa Santa Perawan mengumpulkan jiwa-jiwa dari mereka yang di ambang ajal sambil berdoa Rosario.

Kami memberinya lukisan Bunda Maria Penolong Orang Kristen supaya dia bisa melihat Perawan Suci, berpikir bahwa lukisan itulah yang dia ingin lihat. Tapi dia malah melihat di atas lukisan. Tampak pada kami bahwa dia tidak bisa lagi melihat hal-hal di dunia ini, tetapi hal-hal yang lain... Tiba-tiba dia berkata, "Aku melihatnya di sana; itu dia... Beri jalan untuk Mamita! Kita harus meminta pengampunan dari Perawan Suci..."

### PELUKAN LEMBUT SANG BUNDA

Pada saat itu juga, aku melihat Perawan Suci turun dari surga. Ia menempatkan diri di sebelah kaki mama, sambil tetap melayang di udara. Aku melihatnya mengulurkan tangannya ke arah mamaku. Dalam salah satu tangannya, Perawan Suci membawa sebuah gaun putih. Mamaku mengulurkan tangan seolah-olah hendak menerima atau menyentuh sesuatu. Aku melihat bagaimana Perawan Suci memegang tangannya. Mama kehilangan kesadaran pada saat itu, kurang dari satu menit, dan, kemudian, dia meninggal dunia.

Ketika kepalanya berada di tanganku sebab aku memegangnya, aku pikir bahwa seluruh penglihatan akan menghilang, tapi segera aku saksikan di mana jiwa mamaku muncul, memisahkan diri dari tubuhnya.

Dia maju ke arah Perawan Suci, yang pada saat itu memberinya gaun putih dengan kedua tangan, seolah mengukur gaun tidur yang dikenakannya. Mamaku segera muncul mengenakan gaun itu. Perawan Suci memiliki banyak kelembutan dalam ekspresinya. Ia tersenyum dan memeluk mamaku,



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

menempatkan lengannya di punggung mamaku. Mamaku pada gilirannya melakukan hal yang sama, menyandarkan kepalanya di bahu Perawan Suci, dan mereka naik bersama-sama dengan rombongan orang yang menemani pada peristiwa itu.

Kamar tidur menjadi hampir kosong. St. Yosef memandang kami. Dia menyentuh tangan St Silvester dan St Silvester menyampaikan berkat ke atas kami semua. Ia kemudian berbalik dan pergi, diikuti oleh St Yosef. Dengan sangat sungguh-sungguh Yesus berkata kepadaku:

"Katakan kepada dunia, supaya semua orang menghargai Rahmat yang ditawarkan dengan hadir menemani orang yang di ambang ajal yang berangkat dengan pertolongan dari Surga. Kekhusyukan orang pada saat itu haruslah mutlak, sebab bagian dari Surga ada di ruangan itu. Ini adalah saat di mana Allah mengunjungi tempat itu."

Ketika penglihatan berakhir, aku berlutut menangis untuk mengucapkan syukur kepada Allah karena karunia-Nya kepada kami dengan semua rahmat ini dan telah mengijinkanku untuk melihat keajaiban ini. Sebuah keajaiban yang pada hari ini dapat aku ceritakan pada dunia supaya mereka menyadari pentingnya dan kewajiban dengan mana kita harus membantu orang-orang yang kita kasih yang sedang di ambang ajal, dan semua orang lain yang sedang di ambang ajal, supaya mereka dapat memulai dengan gembira perjalanan mereka menuju keabadian dari Kasih Allah.

## BAB VII

### PANGGILAN GENTING: PERTOLONGAN KEPADA YANG MENGHADAPI SAKRAT MAUT

Beberapa hari kemudian ketika aku berdoa Koronka Kerahiman Ilahi, aku mendengar suara Tuhan berkata kepadaku:

"Perhatikanlah apa yang akan engkau lihat. Janganlah takut, tapi adalah penting bahwa engkau melihatnya."

Pada saat itu aku mendapat penglihatan sebuah kamar rumah sakit. Ada seorang laki-laki, berumur sekitar 50-65 tahun. (Aku tidak bisa menentukan usianya dengan lebih baik karena dia tampak sakit dan kuyu).

Ada beberapa orang di dekatnya, sebagian menangis, tapi mereka semua menunggu kematiannya. Tangis keputus-asaan dapat terdengar; tubuh laki-laki itu menggeliat kesakitan. Dia tahu bahwa dia





## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

sedang di ambang maut. Orang bisa tahu bahwa dia sedang kesal karena dia berkata dengan marah sementara tubuhnya gemetar:

"Mengapa aku harus mati...! Bagaimana Allah dapat membiarkan aku mati...! Lakukan sesuatu... Aku tidak ingin mati! "

Dia memberontak sebelum kematiannya yang akan datang segera. Orang dapat tahu konfliknya, siksaannya, dan kurangnya rasa damai. Dan itu menanamkan kesan padaku untuk melihat bahwa orang-orang yang bersamanya tidak memberikan kontribusi apa pun demi memberi kedamaian bagi jiwa ini. Tak seorang pun yang berdoa.

Di koridor luar, aku mengenali sebuah teras kecil di mana beberapa orang berbicara dan tertawa, ada yang minum dan merokok. Mereka sama sekali tidak menyadari saat-saat luhur di mana orang sakit yang dekat dengan mereka sedang berjuang dalam konflik. Seluruh kejadian itu biasa terjadi di setiap kejadian sosial sehari-hari.

Lalu aku melihat seorang biarawati datang dan Tuhan berkata kepadaku:

"Dia telah diutus oleh Bunda-Ku."

Aku kemudian bisa melihat Perawan Suci merenungkan kejadian di kejauhan, dengan tangannya mengatup dalam doa, sementara airmata mengalir di wajahnya. Ada seorang malaikat dengan tampilan yang sangat menyedihkan di sebelah si sakit. Dengan satu tangan ia menutupi wajahnya, dan dengan tangan yang lain ia menyentuh si sakit. Lalu malaikat itu berdiri dan, dengan tangannya, ia mencoba menghalau banyak bayangan yang mendekati laki-laki itu. Bentuk-bentuk tersebut terdistorsi, seperti memiliki kepala rusa, beruang, dan kuda. Aku tidak bisa melihat dengan lebih jelas karena mereka bayangan.

Ketika biarawati itu masuk ruangan, dia mendekati tempat tidur dan memegang tangan orang yang di ambang ajal itu. Dia berusaha memberinya sebuah gambar suci dan mengatakan kepadanya sesuatu. Laki-laki itu mengangkat tangannya sebagai tanda penolakan. Sang biarawati mendesak sekali lagi dengan menawarkan kepadanya gambar suci tapi, dengan sedikit napas yang masih tersisa dalam dirinya, laki-laki itu menjadi gelisah, mengibaskan tangan padanya sebagai tanda penolakan. Dia berteriak kesal. Biarawati meninggalkan ruangan dengan sangat sedih.

Di koridor dia mengambil rosario dan mulai berdoa. Orang-orang yang menatapnya tersenyum mengejek. Mereka tidak berpikir sedikitpun akan pentingnya doa-doanya pada saat yang paling



### *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

genting ini. Sang biarawati mengajak mereka berdoa tapi mata dan wajah mereka yang menyeringai mengekspresikan dengan jelas penolakan mereka.

Beberapa menit kemudian laki-laki itu meninggal. Aku dapat melihat bahwa ketika jiwanya muncul semua bayangan itu melompat ke arah dirinya, masing-masing menarik dan menyeret, seperti binatang buas, serigala, anjing, yang merobek mangsanya. Tiba-tiba malaikat berdiri di depan mereka dan mengangkat tangannya, memerintahkan:

"Stop! Lepaskan dia. Pertama-tama dia harus menghadirkan dirinya di hadapan Tahta Allah untuk diadili!"

Beberapa orang mulai menangis di sekitar almarhum dengan sangat putus asa, atau lebih tepat dikatakan, secara histeris.

Aku kemudian mengerti perbedaan yang ada ketika kita mengucapkan selamat tinggal kepada jiwa yang damai dan yang pergi dengan harapan akan beristirahat di dalam Kerahiman Allah.

## **BAB VIII**

### **ENKKAU MENGHAPUS DOSA-DOSA DUNIA...**

Pada hari Selasa tanggal 8 Juli, kami melakukan perjalanan ke Cozumel karena kami telah diundang untuk berbicara di sana dalam suatukonferensi. Tuhan mendiktekan kepadaku sebuah pesan untuk seorang perempuan muda, dengan mengatakan:

"Katakan padanya bahwa Aku telah menunggu cukup lama hingga saat ini dan Aku menantikan penyerahan dirinya."

Dia adalah seorang perempuan muda yang pergi mencari pembimbing rohani kami untuk mengakukan dosa hidupnya. Ketika aku menyampaikan padanya pesan itu, dia menangis. Kemudian Tuhan memintaku untuk membantunya.



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

Kami berbicara sampai imam datang. Ketika mereka meninggalkan ruangan bersama-sama, menuju ke ruangan lain untuk [Sakramen] Pengakuan, aku sekonyong-konyong melihat bahwa ada sejumlah besar orang sekeliling perempuan itu, mungkin sepuluh atau duabelas orang yang ingin masuk bersamanya ke dalam kamar [pengakuan]. Aku terkejut melihat itu tapi segera memahaminya sebagai suatu pengalaman mistik dan aku mulai berdoa.

Engkau dapat mendengar, di satu sisi, beberapa suara berbicara keras dan dengan musik hingga ke irama drum yang mengagetkan. Dan pada saat yang sama engkau dapat mendengar suatu paduan suara, orang-orang menyanyikan Ave dari Fatima, dan suatu paduan suara lain yang menyanyi di kejauhan: "Kemuliaan dan pujian kepada Allah Pencipta, kepada Putra Penebus, dan kepada Roh Kudus...!"

Aku berlutut dan meminta Tuhan untuk menerangi Pengakuan itu. Tiba-tiba aku mendengar gemuruh dari banyak orang yang berteriak-teriak. Aku segera melihat ke arah tempat dari mana semua keributan itu berasal, dan itu adalah balkon dari ruang di mana perempuan muda itu sedang mendengarkan pengakuannya.

Apa yang aku lihat sangat mengerikan: sungguh figur-figur yang sama sekali menjijikkan, makhluk-makhluk yang telah berubah bentuknya yang pergi keluar dengan berlari dan berteriak-teriak, mencampakkan diri dari balkon ke ruang kosong di bawahnya. Saat aku tiba di jendela untuk melihat jatuhnya, yang adalah dorongan pertama hatiku, aku tak lagi melihat siapa pun.

Pada saat itu seorang teman, yang telah meminta Bapa [pembimbing rohani] untuk mendengarkan pengakuan [dari perempuan muda itu], masuk dan kami berdua dapat mendengar dengan jelas kebisingan dari rantai-rantai dan gesekan logam yang kelihatannya terlepas dari atap dan tembok-tembok. Kami mulai berdoa, dan aku mengatakan padanya untuk jangan takut, bahwa itu adalah suara-suara dan gangguan-gangguan khas dari setan sebab suatu jiwa telah direngut darinya. Si teman menemaniku selama beberapa menit dalam doa dan kemudian dia harus pergi.

Aku berdiam diri dalam doa selama beberapa menit. Aku tidak tahu berapa lama, dan tiba-tiba suatu cahaya membuatku membuka mata. Aku menyadari bahwa tembok di depanku, yang memisahkan ruangku dari ruang di mana pengakuan berlangsung, telah lenyap.

Lalu aku dapat melihat perempuan muda itu duduk di kamar pengakuan, tapi tidak di depan imam, tetapi di depan Yesus sendiri. Aku tidak melihat sang imam; Yesus-lah yang telah menggantikan tempatnya. Tuhan kita terlihat dari samping dengan tangan-Nya terjalin, seperti dalam posisi berdoa, dan dagu-Nya bertumpu pada tangan-Nya, mendengarkan dengan penuh perhatian.

Di belakang si perempuan muda dan dekat pintu kamar, ada sekelompok orang. Di antara mereka, aku dapat melihat seorang biarawati berpakaian biru dengan kerudung hitam. Di sampingnya



### *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

seorang malaikat berdiri dengan sayap yang sangat besar, suatu karakter yang sangat megah dengan tombak yang sangat besar di tangan kanannya, ia melihat kiri dan kanan dengan waspada. Aku berpikir bahwa ia mungkin Malaikat Agung St Mikhael atau salah seorang pemimpin dari Balatentara Surgawinya.

Di latar belakang, di sisi kanan Yesus dan perempuan muda dalam pengakuan dosa, aku mengenali Perawan Maria, berdiri, berpakaian seperti Bunda Maria Penolong Abadi, dalam gaun yang tampak dari sutra, berwarna mutiara, dengan mantol kuning gelap atau karamel dengan tanda-tanda yang biasanya berhubungan dengan gambar itu.

Dua malaikat yang sangat tinggi berdiri dan memegang tombak mereka di salah satu tangan, mengamati dengan penuh perhatian, dengan cara yang sama seperti malaikat yang di pintu. Mereka waspada dan siaga, sebagai pengawal Santa Perawan, yang tetap berdiri dengan kedua tangannya dalam doa dan melihat ke arah langit, sementara para malaikat tampak menjaga seluruh tempat itu.

Ada banyak malaikat kecil yang datang dan pergi, seolah mereka transparan. Pada saat tertentu, Yesus mengangkat tangan kanannya, dengan menempatkan telapak tangan-Nya pada suatu jarak tertentu dari kepala perempuan muda itu. Seluruh tangan-Nya penuh cahaya dari mana berkas-berkas sinar keemasan terpancar dan menyelubungi keseluruhan perempuan itu dalam segala semarak, dan mengubahnya. Aku dapat melihat bagaimana wajah si peniten berangsur-angsur berubah, seolah seseorang sedang melepaskan sebuah topeng darinya... Aku melihat bagaimana wajah keras sebelumnya sedang berubah menjadi wajah yang lain, yang lebih mulia, manis, dan damai.

Pada saat Yesus menyampaikan absolusi, Perawan Tersuci genuflect dan menundukkan kepala dan semua makhluk yang di sekeliling-Nya melakukan hal yang sama. Yesus berdiri, mendekati si peniten, dan, pada saat itulah, aku dapat melihat sang imam duduk di mana Yesus tadi duduk.

Tuhan memeluk perempuan muda itu dan mencium pipinya. Dia lalu berbalik, memeluk imam dan juga mencium pipinya. Pada saat itu, semuanya dipenuhi cahaya cemerlang, yang menghilang naik menuju langit-langit pada saat yang sama keseluruhan penglihatan lenyap dan aku sekali lagi menatap tembokku.

Setelah memperlihatkan padaku satu pengalaman mistik yang sungguh luar biasa, Tuhan berbicara kepadaku dan berkata:



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

"Andai kalian [anak-anak-Ku] tahu bagaimana suatu jiwa yang telah melakukan suatu pengakuan dosa yang baik diubah, segenap mereka yang ada di dekatnya akan berlutut menyambut jiwa ini, sebab dengan keutamaan rahmat pengudusan, jiwa yang demikian dipenuhi oleh Roh Kudus."

Ketika perempuan muda itu keluar dari pengakuan, aku merasakan suatu keinginan yang kuat untuk berlutut di hadapannya, namun sebaliknya aku memeluknya dengan segenap kasihku, sebab aku tahu bahwa aku memeluk orang yang sebelumnya telah dipeluk oleh Tuhan. Dia tampak berbeda, jauh lebih muda dan sangat bahagia. Aku menceritakan semuanya pada pembimbing rohaniku, dan kami berdua tinggal dalam doa, mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Malam itu Tuhan memintaku untuk bersiap menuliskan semuanya yang telah aku lihat dalam sebuah publikasi yang didedikasikan untuk Sakramen Kerahiman, Rekonsiliasi, yang adalah teks ini.

## **BAB IX**

### **SAAT-SAAAT INDAH REKONSILIASI**

Dua hari kemudian, Tuhan berkata bahwa kami akan melanjutkan pekerjaan kami, dan sekonyong-konyong aku mendapati diriku berada dalam sebuah gereja, di depan sekelompok orang yang sedang menunggu giliran mereka untuk pengakuan dosa.

Di sana, di hadapan mataku, muncul banyak bayangan, figur-figur dengan tubuh manusia dan kepala binatang. Mereka sedang dalam proses menjerat dengan tali lasso, seseorang yang hendak pergi ke kamar pengakuan. Tali dilemparkan ke sekeliling leher dan dahi orang itu, sementara mereka membisikkan sesuatu di telinganya.

Tiba-tiba satu dari bayangan-bayangan itu secara diam-diam memisahkan dirinya dari yang lain dan mengambil rupa seorang perempuan, berpakaian dan berdandan dengan cara yang sangat provokatif, berjalan lewat di depan orang yang sedang berjalan menuju kamar pengakuan itu. Laki-laki itu teralih perhatiannya sementara matanya terpaku pada si perempuan. Makhluk-makhluk mengerikan itu senang dan mereka tertawa terbahak-bahak. Seorang malaikat berperang dengan tangannya, mencoba mengusir binatang-binatang buas itu.



### *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

Seorang lain sedang menunggu untuk mengaku dosa, seorang perempuan muda yang sangat tenang dan rendah hati, dengan sebuah buku doa kecil di tangannya; dia sedang membaca dan lalu bermeditasi. Bayangan-bayangan itu mendekatinya hanya pada suatu jarak tertentu tetapi mereka tidak dapat menjeratnya dengan lasso. Tampaknya, aku pikir, seolah malaikat yang bersamanya lebih kuat dari bayangan-bayangan itu.

Aku tetap mengamati, dan ketika perempuan muda ini selesai mengaku dosa, dia tidak lagi mengenakan pakaian yang sama seperti sebelumnya. Dia mengenakan sehelai gaun panjang berwarna mutiara, nyaris putih, dengan sebuah mahkota bunga di atas kepalanya. Empat malaikat yang mengikutinya ke altar mengelilinginya. Wajahnya penuh kedamaian. Di sana dia berlutut berdoa, pastilah penitensinya, dan para malaikat tinggal dengan tangan-tangan mereka terjalin dalam doa. Kemudian penglihatan berakhir dan aku melihat kembali perabotan dalam rumahku.

Tuhan berkata kepadaku:

"Engkau baru saja melihat dua orang pergi menyambut Sakramen Rekonsiliasi. Seorang, yang mengalami distraksi dan tanpa persiapan sebelumnya, maju menuju pengakuan dosa. Dalam keadaan macam itu, apapun yang akan dilakukan roh-roh jahat itu akan mengumpulkan kekuatan yang lebih besar.

Sebaliknya, perempuan muda itu berdoa, mempersiapkan pengakuannya, dengan memohon pertolongan dari Surga. Itulah sebabnya mengapa iblis tidak dapat mendekatinya dan malaikat pelindungnya dapat bekerja lebih baik dalam membelanya, sebab dia memohon pertolongannya."

Kemudian Ia menambahkan:

"Semua orang harus berdoa bagi mereka yang pergi mengaku dosa, agar mereka dapat melakukan pengakuan dosa yang baik, sebab bisa saja itu akan menjadi pengakuan terakhir yang dia sambut dalam hidup mereka."

Ia membuatku mengerti bahwa semua orang yang tinggal di gereja juga dapat membantu dengan doa-doa mereka, menjadi perantara bagi bapa pengakuan dan bagi mereka yang pergi mengaku dosa. Aku terkejut bahwa Ia meminta doa-doa bagi imam, sebab beberapa hari sebelumnya aku secara pribadi melihat bahwa adalah Yesus yang mengampuni di tempat imam.

Kemudian Yesus berkata:



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

"Tentu saja mereka juga membutuhkan doa-doa. Mereka juga rentan terhadap pencobaan, distraksi, keletihan. Ingatlah bahwa mereka adalah manusia."

### KARUNIA YANG DIANUGERAHKAN KEPADA SEORANG IMAM

Pada waktu malam, Tuhan mengajarku mengenai apa yang terjadi ketika seorang memohon pelayanan pengakuan dosa dan imam tidak mengabulkannya karena kelalaian atau kecerobohan. Inilah apa yang dikatakan Yesus:

"Apabila suatu jiwa mencari seorang imam untuk pelayanan pengakuan dosa, terkecuali dalam kasus suatu halangan yang serius, adalah wajib bagi imam untuk mendengarkan pengakuan dari umat beriman. Ini karena jika pendosa itu meninggal dunia, dia akan segera diterima ke dalam Surga oleh keutamaan pertobatannya dan kerinduannya untuk pemurnian dirinya. Aku sendiri yang akan memberinya absolusi.

Tetapi imam yang menolak melayani pengakuan orang berdosa, demi kenyamanan atau karena kelalaian, tanpa alasan yang dapat dibenarkan di hadapan Allah, akan harus menjawab di hadapan Keadilan Ilahi. Dia akan harus memberikan pertanggung-jawaban untuk suatu kesalahan yang sangat serius, sebanyak seolah dia sendiri patut dipersalahkan atas dosa-dosa yang dia tolak dengarkan dan ampuni, terkecuali dia telah mengakukan dan memperbaiki kesalahannya.

Imam itu telah menerima karunia-karunia yang bahkan tidak dianugerahkan kepada BundaKu. Imam bersatu dengan Aku dan dia bekerja dalam Aku. Oleh karena itu, dia layak mendapatkan hormat mendalam dari orang yang memohon Sakramen, hormat dalam bagaimana orang memperlakukan imam, dalam cara dengan mana orang berpakaian, dalam perilaku dengan mana orang menerima nasehat saran dan dalam penitensi yang diberikan.

Itu sebabnya mengapa Aku meminta doa-doa bagi para imam, supaya setia pada panggilan mereka dan pada Rahmat yang telah dianugerahkan atas mereka dalam Pribadi-Ku sendiri, (In Persona Christi), mereka mendatangkan pengampunan dan kerahiman bagi jiwa-jiwa.

Ingatlah, putri-Ku, bahwa di dunia semuanya memiliki nilai relatif. Beberapa barang mungkin memiliki nilai material yang sangat tinggi dan apabila seorang kehilangan itu, maka orang yang bersangkutan akan berakhir dalam kehancuran ekonomi... tapi hanya itu. Mereka dapat berusaha



## *Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa*

untuk memulihkan semuanya, atau setidaknya sebagian dari kehilangan. Tapi, jika engkau kehilangan jiwamu, tidak akan pernah ada yang dapat menyelamatkannya dari api abadi."

### CATATAN MENUTUP REFLEKSI

Saudara-saudari, kalian telah tiba di point ini dari kesaksianku ini, sudahkah kalian bertanya pada diri kalian sendiri: berapa lama telah berlalu sejak kalian melakukan pengakuan dosa yang baik dan seksama?

Apabila Tuhan kita harus memanggilmu pada saat ini juga, apakah menurutmu kau akan diselamatkan? Sudahkan kau mendedikasikan dirimu sendiri dengan seksama pada hal-hal yang dari Allah? Atau adakah kau seorang Kristen paruh-waktu yang santai dalam ikut ambil bagian dalam Misa Minggu, lebih karena kebiasaan atau menghadirkan diri daripada semangat yang otentik? Sudahkan kau bertanya pada dirimu sendiri berapa banyak jiwa yang telah kau bantu selamatkan? Apakah kau selalu berhati-hati untuk menyambut Ekaristi Kudus dalam rahmat Allah, atau apakah kau salah seorang dari mereka yang berpikir bahwa kau seharusnya mengakukan dosamu hanya di hadapan Allah dan tidak kepada seorang imam?

Sementara kalian membaca baris-baris ini, akan ada seseorang yang akan mempersembahkan doa untukmu, supaya di saat akhir hidupmu, yang tak terelakkan pasti datang, kau tidak dijauhkan dari pertolongan yang didapatkan dari sakramen-sakramen. Dengan demikian, dengan keberangkatanmu, akan ada perayaan di Surga dan di bumi dan kau tidak akan mengalami ketakutan, melainkan kasih dan sukacita!

Bukalah pintu hatimu untuk Rahmat dan pengampunan yang kita semua butuhkan! Mintalah pertolongan Santa Maria, untuk hidup dari saat ini dan seterusnya dalam keselarasan dengan Kehendak Bapa!

Aku menghendaki ini dari kalian, dalam Kasih Kerahiman Yesus,

Catalina

Misionaris Awam dari Hati Ekaristik Yesus.

18 Juli 2003,

Peringatan Darah Mulia Yesus